

KONSEP TENTANG LANGIT DAN BUMI YANG BARU: Anihilasi atau Restorasi Langit dan Bumi yang Lama

Aksi Bali*

Abstrak: Pengharapan terhadap langit dan bumi yang baru merupakan hal yang sangat penting dalam topik besar eskatologi, bahkan dalam iman Kristen secara keseluruhan. Iman dan pengharapan Kristen bergerak maju menuju kepada satu tujuan yang hendak dicapai, yaitu persekutuan yang intim dengan Allah di langit dan bumi yang baru. Oleh karena itu, topik ini banyak dibahas dan didiskusikan baik secara teologis, biblis, dan praktis dan konsekuensinya adalah munculnya berbagai pandangan atau konsep yang berbeda mengenai langit dan bumi yang baru. Tulisan ini berupaya mengelaborasi dua pandangan besar terhadap langit dan bumi yang baru, yaitu pandangan anihilasi dan pandangan restorasi atau transformasi terhadap langit dan bumi ini.

Kata-kata Kunci: *eskatologi, langit, bumi, baru, anihilasi, ciptaan, restorasi, transformasi.*

Pendahuluan

Eskatologi merupakan salah satu doktrin penting dalam iman Kristen karena eskatologi meliputi seluruh iman Kristen yang percaya bahwa manusia dan seluruh ciptaan memiliki tujuan untuk mencapai masa depan dalam rancangan Allah. Secara terminologi eskatologi

* Penulis melayani di Gereja Kristus Yesus Jemaat Cimone. Penulis dapat dihubungi melalui email: aksi_bali@yahoo.com.

berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu ἔσχατος (*eskhatos*, terakhir, hal-hal terakhir)¹ dan λόγος (*logos*, kata, ucapan, ilmu).² Dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, eskatologi didefinisikan sebagai “*the doctrine of the end (eschaton) or the last things (eschata)*.”³ Anthony Hoekema mendefinisikan eskatologi sebagai “ajaran yang menunjuk pada segala peristiwa yang akan datang, baik dalam kaitannya dengan apa yang akan dialami individu ataupun dunia secara keseluruhan.”⁴ Eskatologi pada dasarnya menempati posisi yang sangat sentral dalam iman Kristen, karena seluruh kehidupan umat Kristen menuju pada satu tujuan akhir, yaitu kehidupan kekal dalam persekutuan yang intim dengan Allah di langit dan bumi yang baru. Oleh karena itu, dengan tepat Jürgen Moltmann dalam bukunya, *Theology of Hope* menyatakan bahwa eskatologi tidak hanya merupakan bagian dari iman Kristen melainkan inti kekristenan, sehingga ia menuliskan:⁵

From first to last, and not merely in the epilogue, Christianity is eschatology, is hope, forward looking and forward moving, and therefore also revolutionizing and transforming the

1. *New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 1, s.v. “ἔσχατος.”

2. *New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 3, s.v. “λόγος.”

3. *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, edisi ke-2, “Eschatology.”

4. Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2004), 1.

5. Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 16.

present. The eschatological is not one element of Christianity, but it is the medium of Christian faith as such, the key in which everything in it is set, the glow that suffuses everything here in the dawn of an expected new day ... Hence eschatology cannot really be only a part of Christian doctrine. Rather, the eschatology outlook is characteristic of all Christian proclamation, of every Christian existence and of the whole church.

Pada umumnya, ada tujuh topik yang menjadi fokus pembahasan berkaitan dengan eskatologi, yaitu kematian, tempat antara (*intermediate state*), kedatangan Kristus yang kedua, kebangkitan orang mati, hari penghakiman (penghakiman terakhir), langit dan bumi yang baru, dan neraka.⁶ Dalam keseluruhan topik berkaitan dengan eskatologi, langit dan bumi yang baru merupakan salah satu topik yang penting dan populer, bahkan tidak hanya dalam doktrin eskatologi tetapi juga dalam keseluruhan iman Kristen karena puncak dari seluruh pengharapan Kristen adalah kehidupan kekal di langit dan bumi yang baru. Pengharapan terhadap langit dan bumi yang baru meliputi seluruh iman Kristen, karena iman Kristen pada dasarnya bergerak menuju ke masa depan. Karena itu langit dan bumi yang baru dapat juga dikatakan sebagai pemenuhan (*consummation*) dari segala sesuatu dan dari seluruh pengharapan Kristen. Topik tentang langit dan bumi yang baru ini juga menjadi sangat penting karena sekitar 27 persen dari Alkitab berisi hal-hal yang berkaitan dengan nubuatan dan ramalan. Meskipun tidak semua nubuat

6. Christopher J. H. Wright, *The God I don't Understand: Reflection on Tough Questions of Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 162.

berbicara tentang langit dan bumi yang baru, namun banyak bagian penting dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menyangkut langit dan bumi yang baru.⁷

Oleh sebab itu, topik tentang langit dan bumi yang baru memberikan daya tarik bagi banyak kalangan, secara khusus para teolog untuk mendiskusikan atau menuliskan tentang eskatologi. Cornelis Venema menuliskan, *“Most people generally have a keen interest in the future ... Everybody wants to know what is coming around the corner.”*⁸ Namun, di sisi lain, N.T. Wright dalam pembukaan bukunya *Surprised by Hope*, juga mengatakan,⁹

Most people, in my experience – including many Christians – don’t know what the ultimate Christian hope really is. Most people – again, sadly, including many Christians – don’t expect Christians to have much to say about hope within the present world.

Permasalahan di atas disebabkan salah satunya karena begitu banyak pertanyaan yang sulit untuk dijawab seputar topik langit dan bumi yang baru. Apakah langit dan bumi yang baru itu suatu tempat atau keadaan? Apakah langit dan bumi baru yang akan ditempati merupakan realitas yang belum pernah ada sebelumnya atau merupakan kelanjutan dari langit dan bumi yang sekarang –

7. Jonathan Menn, *Biblical Eschatology* (Eugene: Resource, 2013), xxi.

8. Cornelis P. Venema, *The Promise of the Future* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2000), 3.

9. N.T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), xi.

yang tentunya dengan kualitas yang berbeda? Namun, permasalahan ini tidak harus membuat kekristenan berhenti berbicara mengenai langit dan bumi yang baru, baik dalam ranah teologi, biblis, pastoral, maupun dalam tataran praktis. Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut di atas.

Sekilas Perdebatan mengenai Konsep Langit dan Bumi yang Baru

Salah satu hal yang diperdebatkan mengenai langit dan bumi yang baru adalah apakah langit dan bumi yang baru merupakan realitas yang sama sekali baru atau pembaruan dari langit dan bumi ini. Dengan kata lain, apakah pada akhirnya langit dan bumi ini akan dihancurkan kelak secara total dan digantikan dengan langit dan bumi yang baru atau akan direstorasi atau ditransformasi menjadi langit dan bumi yang baru. Kedua pandangan tersebut akan menjadi fokus pembahasan lebih jauh dalam bagian ini.

A. Pandangan Anihilasi terhadap Langit dan Bumi yang Baru

Pandangan klasik mengenai konsep tentang langit dan bumi yang baru adalah anihilasi atau penghancuran secara total dari langit dan bumi yang sekarang. Pada umumnya pandangan anihilasi beranggapan bahwa Tuhan akan menciptakan satu realitas baru dan akan memusnahkan realitas yang lama (bumi ini). Pandangan ini menekankan *discontinuity* (ketidaksinambungan) antara *present creation* (ciptaan yang sekarang/ciptaan lama) dengan *future creation* (ciptaan yang akan datang/ciptaan baru).

Herman Bavinck mengungkapkan bahwa pada umumnya pandangan bahwa bumi ini akan dimusnahkan dan digantikan dengan bumi yang baru dianut oleh para teolog Lutheran dan juga beberapa teolog reformed seperti Beza, Rivet, Junius, Wollebius dan Prideaux.¹⁰ Pernyataan bahwa para teolog Lutheran umumnya menganut pandangan anihilasi juga dituliskan oleh Berkouwer:¹¹

The confession of the expectation of a new heaven and a new earth can then be understood only in terms of this complete annihilation, which will be followed immediately by a creatio ex nihilo free from any continuity with the old world.

Seventeenth-century Lutheran theologians accepted this position, with a curious conclusion. Quenstedt, for example, disputed the contention that the new earth involved a mere change in quality or a renewal of the old, arguing instead that the old would totally and finally disintegrate.

Lebih lanjut Berkouwer menyebutkan beberapa teolog Lutheran lain yang menganut paham anihilasi, seperti: Althaus, T. Kliefoth, K. Hase.

Bagian-bagian Alkitab yang menjadi landasan mengenai penghancuran bumi yang pertama, antara lain: "Segera sesudah siksaan pada masa itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang."¹² "... Pada hari itu langit akan

10. Herman Bavinck, *The Last Things: Hope for This World and the Next* (Grand Rapids: Baker, 1996), 156.

11. G.C. Berkouwer, *The Return of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 219-220, http://books.google.co.id/books?id=8FWcNG5U4t8C&pg=PA211&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false (diakses 29 Desember 2014).

12. Matius 24:29 (TB-LAI).

lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap. ... Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya.”¹³ Beberapa bagian Alkitab lain yang dianggap menunjukkan bahwa pada akhir zaman, langit dan bumi yang pertama akan dihancurkan, seperti Wahyu 21:1, Yesaya 65:17; 66:22.

Penghancuran bumi pada akhir zaman ini pada umumnya juga dianut oleh kaum dispensasionalis. H. L. Willmington meyakini bahwa fakta tentang penghancuran bumi dicatat dalam Alkitab. Willmington merujuk pada ayat-ayat Alkitab seperti, “Langit dan bumi akan berlalu ...” (Mat. 24:35); “Pada mulanya, ya Tuhan, Engkau telah meletakkan dasar bumi dan langit adalah buatan tangan-Mu. Semuanya itu akan binasa ...” (Ibr. 1:10-12); dan tentu saja rujukan utamanya adalah 2 Petrus 3:10.¹⁴ Sekalipun pada akhir zaman seluruh pemberontakan terakhir sudah dilenyapkan termasuk para nabi palsu, antikristus, dan iblis, namun menurut para penganut anihilasi, penghancuran langit dan bumi masih tetap diperlukan karena nodanoda dosa itu masih tetap ada.¹⁵ David J. MacLeod menafsirkan kata “baru” dalam Wahyu 21:1 sebagai anihilasi terhadap ciptaan ini, “*When John said ‘new’ (καινός), he probably meant a completely new universe made of new materials and not merely the renovation of the*

13. 2 Petrus 3:10, 12 (TB-LAI).

14. H. L. Willmington, *Eskatologi: Studi Alkitabiah yang Dibutuhkan tentang Akhir Zaman* (Malang: Gandum Mas, 1997), 317.

15. H. L. Willmington, *Eskatologi*, 318.

*present heavens and earth, for he wrote, 'The first heaven and the first earth passed away.'"*¹⁶

Demikian juga tokoh dispensasionalis lainnya, J. Dwight Pentecost dengan tegas mengungkapkan bahwa pada akhir milenium (Kerajaan Seribu Tahun) langit dan bumi yang pertama akan dihancurkan dan Allah akan menciptakan langit dan bumi yang baru sebagai tempat Allah memerintah untuk selama-lamanya. Pentecost menuliskan pandangannya tentang penghancuran bumi ini sebagai berikut:¹⁷

After dissolution of the present heaven and earth at the end of the millennium, God will create a new heaven and a new earth (Isa. 65:17; 66:22; 2Pet. 3:13; Rev. 21:1). By definite act of creation God calls into being a new heaven and a new earth. As God created the present heavens and earth to be the scene of His theocratic display, so God will create the new heavens and new earth to be the scene of the eternal theocratic kingdom of God.

Keyakinan kaum dispensasionalis yang menganut paham premilenialisme terhadap penghancuran bumi merupakan konsekuensi dari sikap pesimistik terhadap dunia dan pemerintahan yang berlangsung saat ini.¹⁸ Berlawanan dengan kaum posmilenialis

16. David J. MacLeod, "The Seventh 'Last Thing': The New Heaven and the New Earth (Rev. 21:1-8)," *Bibliotheca Sacra* 157 (October-December 2000): 441.

17. J. Dwight Pentecost, *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Academic Books, 1958), 561.

18. C. Marvin Pate, *What Does the Future Hold?: Exploring Various Views on the End Times* (Grand Rapids: Baker, 2010), 36.

yang optimis bahwa dunia ini akan semakin membaik, kaum premilenialis justru beranggapan bahwa dunia ini akan semakin memburuk dan menuju kehancuran, untuk itu pada akhirnya akan dihancurkan. Hal ini ditegaskan oleh Stanley J. Grenz dalam analisisnya terhadap signifikansi teologis dari ketiga pandangan mengenai milenium atau kerajaan seribu tahun:¹⁹

In contrast to the optimism of postmillennialism, premillennialism displays a basic pessimism concerning history and role we play in its culmination. Despite all our attempts to convert or reform the world, prior to the end antichrist will emerge and gain control of human affairs, premillennialism reluctantly predicts. Only the catastrophic action of the returning Lord will bring about the reign of God and the glorious age of blessedness and peace.

In keeping with this basic pessimism concerning world history, premillennial theologies emphasize the discontinuity, or even the contradiction between, the present order and the kingdom of God, and they elevate the divine future over the evil present. The kingdom is radically new thing God will do.

Menurut Christopher Wright, pada dasarnya ada dua hal yang memengaruhi pandangan penghancuran total terhadap langit dan bumi ini, yaitu: pertama, *misplaced dualism*,²⁰ merupakan pandangan yang dipengaruhi oleh pemikiran platonis dan gnostik yang menekankan polarisasi antara dunia fisik dan dunia rohani (spiritual). Dunia fisik dianggap tidak baik, jahat, bersifat sementara, menghambat kesalehan, sedangkan dunia rohani dianggap baik dan

19. Stanley J. Grenz, *The Millennial Maze: Sorting Out Evangelical Option* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 185.

20. Christopher Wright, *The God I don't Understand*, 199.

bersifat kekal.²¹ Dalam penjelasan mengenai penyatuan antara surga (langit) dan bumi, N.T. Wright mengkritisi pandangan gnostik ini dengan menuliskan, "*The marriage of heaven and earth ... the ultimate rejection of all types of Gnosticism, of every worldview that sees the final goal as the separation of the world from God, of the physical from spiritual, of the earth from heaven.*"²²

Dualisme antara dunia fisik dan rohani ini memengaruhi pemikiran sebagian orang Kristen, yaitu munculnya anggapan bahwa dunia materiil yang jahat ini akan dihancurkan secara total karena tidak lagi signifikan di langit dan bumi baru yang bersifat spiritual. Oleh karena itu, Christopher Wright menyimpulkan pengaruh dualisme antara dunia fisik dan rohani ini terhadap konsep anihilasi sebagai berikut: "*So it naturally follows in this way of thinking, that nothing of the earth or on the earth will survive into the eternal future after 'the end of the world.'* Only the spiritual world (God, angels, and redeemed soul in heaven) will be eternal."²³ Emil Brunner juga berpendapat senada dengan konsep *misplaced dualism* ini, sehingga secara ekstrim ia beranggapan bahwa pandangan tentang langit dan bumi yang baru sebagai kelanjutan dari langit dan bumi ini merupakan sesuatu yang terlalu naif dan materialistis.²⁴

21. Michael E. Wittmer, *Heavens is a Place on Earth: Why Everything You Do Matters to God* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 43.

22. N.T. Wright, *Surprised by Hope*, 104.

23. Wright, *The God I don't Understand*, 199.

24. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 381.

Hal kedua yang memengaruhi pandangan anihilasi adalah *scenarios of obliteration*, yaitu kepercayaan bahwa seluruh keberadaan dunia ini akan menuju pada kepunahan melalui *great fiery obliteration* (pemusnahan dengan api besar) yang tidak menyisakan apapun dari dunia ini. Hanya jiwa manusia yang akan masuk ke surga, sedangkan bumi ini akan menuju kepada apa yang disebut sebagai *cosmic incinerator*,²⁵ yaitu dunia akan masuk ke tempat pembakaran yang memusnahkannya. Pandangan ini merupakan bentuk kesalah-mengertian terhadap 2 Petrus 3:10 yang menyebutkan bahwa dunia ini akan hangus dalam nyala api (*will be burnt up*). Menurut Christopher Wright, ayat ini tidak dapat ditafsirkan sebagai pemusnahan terhadap langit dan bumi yang sekarang, melainkan bahwa langit dan bumi ini akan dimurnikan dalam api sehingga dosa dan segala efeknya akan lenyap, namun langit dan bumi akan tetap ada, sama seperti ketika Allah memurnikan dunia ini melalui air bah pada zaman Nuh.²⁶

Persoalan utama terhadap pandangan anihilasi adalah penghancuran total terhadap langit dan bumi ini bertentangan dengan teologi yang utuh tentang penebusan Allah yang menghendaki pemulihan dunia ciptaan. Dalam sejarah dan rancangan keselamatan yang disediakan oleh Allah untuk manusia dan seluruh ciptaan, tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa dunia ini akan dihancurkan dan digantikan dengan dunia yang sama

25. Wright, *The God I don't Understand*, 199.

26. Wright, *The God I don't Understand*, 200.

sekali baru. Oleh karena itu, sebagai kontras terhadap pandangan anihilasi, pandangan kedua adalah pandangan bahwa yang dimaksud dengan langit dan bumi yang baru adalah kontinuitas dari langit dan bumi ini yang akan ditransformasi. Pandangan kedua ini juga akan sekaligus menjadi kritik dan evaluasi terhadap pandangan anihilasi.

B. Pandangan tentang Langit dan Bumi yang Diperbaharui

Data-data Alkitab yang secara eksplisit berbicara mengenai langit dan bumi yang baru, seperti Yesaya 65:17-25; 66:22-23; 2 Petrus 3:13; dan Wahyu 21-22 tampaknya tidak mengindikasikan penghancuran secara total terhadap dunia, namun lebih kepada pembaruan dari seluruh kehidupan manusia dan seluruh entitas ciptaan yang ada. Michael J. Gorman dalam penjelasannya terhadap Wahyu 21-22 menuliskan, *“The vision of a ‘new heaven and new earth’ does not mean the destruction and replacement of the material world but its transformation, especially the transformation of human existence within that material world.”*²⁷ Hal senada juga ditegaskan oleh Venema ketika menanggapi ayat-ayat yang seolah-olah mengajarkan konsep anihilasi.²⁸

27. Michael J. Gorman, *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness Following the Lamb Into the New Creation* (Eugene: Cascade, 2011), 163. Paul Enns juga berpendapat bahwa, *“The ‘new earth’ does not imply ‘a cosmos totally other than the present world one’ but a renewed earth, ‘in continuity with the present one’.*” Paul Enns, *Heaven Revealed: What Is It Like? What Will We Do? ... and 11 Other Things You’ve Wondered About* (Chicago: Moody, 2011), 96.

28. Venema, *The Promise of the Future*, 209.

Though they convey the thought of a radical renovation or renewal of all things, they do not require the conclusion that this renewal will mean the complete annihilation of the present cosmos. Indeed, some Scripture passages describing this renewal will involve a process of purification and cleansing of the old making all things new, but not all new things.

Dengan demikian, langit dan bumi yang baru bukan peniadaan terhadap apa yang sudah ada, namun lebih kepada pembaruan yang mulia dari seluruh kehidupan di bumi. Gorman lebih lanjut menuliskan hal-hal yang akan direstorasi di langit dan bumi yang baru:²⁹

The culture of the beast has been replaced by the culture of the Lamb; a culture of death by a culture of life; a culture of insecurity and fear by a culture of peace and trust. The new heaven, new earth, and new city are not, therefore, some kind of ethereal mist, but very real. This eschatology reality is not an escape from the materiality of existence but the very fulfillment of material existence. ... Paradise, the original creation depicted in Genesis, has been restored, not abandoned or destroyed.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa langit dan bumi yang baru pada dasarnya mengacu pada langit dan bumi yang sama dengan yang manusia tempati saat ini, sekali pun memiliki satu perbedaan yang sangat signifikan karena telah mengalami pembaruan secara sempurna. Bruce M. Metzger menegaskan bahwa,

29. Gorman, *Reading Revelation Responsibly*, 164.

“The new creation will have some continuity with creation as we now it, yet it will be radically different.”³⁰

Konsep tentang langit dan bumi yang baru sebagai pembaruan dari langit dan bumi yang sekarang bukan merupakan sebuah spekulasi atau asumsi saja, tetapi didukung oleh argumentasi-argumentasi, baik secara teologis maupun secara biblis. Oleh karena itu, di bawah ini akan dipaparkan beberapa argumentasi terhadap keyakinan tentang langit dan bumi yang baru sebagai langit dan bumi yang diperbarui atau restorasi terhadap ciptaan.

a. Langit dan Bumi yang Baru dalam 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1

Argumentasi pertama yang akan dipaparkan adalah konsep tentang langit dan bumi yang baru dalam 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1, karena bagian ini merupakan landasan utama yang dipakai oleh para penganut anihilasi terhadap langit dan bumi yang baru. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pandangan anihilasi mengerti 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1 sebagai penghancuran total terhadap langit dan bumi ini. Mereka mengacu pada kata “api” yang menghanguskan dan kata “baru” yang dianggap menunjukkan penciptaan sebuah realitas yang sama sekali baru. Namun, dalam bahasa Yunani ada dua kata yang dipakai untuk istilah baru, yaitu kata *neos* dan *kainos*. Pemakaian kata *neos* umumnya memiliki pengertian baru dalam hal

30. Bruce M. Metzger, *Breaking the Code: Understanding the Book of Revelation* (Nashville: Abingdon, 1993), 98.

waktu atau sesuatu yang baru dari yang lama atau sebelumnya tidak ada, sedangkan kata *kainos* memiliki arti baru di dalam hal natur atau kualitas.³¹ Simon J. Kistemaker juga berpendapat bahwa kata *kainos* dipakai untuk “merujuk kepada suatu yang baru tetapi berasal dari yang lama.”³² Dalam frasa “langit dan bumi yang baru” baik dalam 2 Petrus 3:13 maupun Wahyu 21:1, kata Yunani yang diterjemahkan “baru” memakai kata *kainos*. Randy Alcorn menegaskan bahwa berdasarkan istilah *kainos*, langit dan bumi yang baru merupakan kelanjutan dari bumi yang lama: “*The Greek word kainos, translated ‘new,’ indicates that the earth God creates won’t merely be new as opposed to old, but new in quality and superior in character.*”³³ Oleh karena itu, berdasarkan istilah “baru” yang dipakai dalam kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langit dan bumi yang baru yang dimaksudkan adalah pembaruan total terhadap langit dan bumi yang sekarang secara kualitas, bukan digantikan dengan sesuatu yang sama sekali baru.

Dalam tafsirannya terhadap Wahyu 21:1-8, Kistemaker menyimpulkan hal yang senada dengan Alcorn, sebagai berikut:³⁴

31. Penjelasan yang lebih komprehensif mengenai kata *neos* dan *kainos* dapat dilihat dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, edisi III, s.v. “Kainos” dan *Theological Dictionary of the New Testament*, edisi IV, s.v. “Neos.”

32. Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2001), 605.

33. Randy Alcorn, *Heaven* (Wheaton: Tyndale House, 2004), 149.

34. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, 605-606.

Jadi, langit dan bumi yang akan muncul bukanlah langit dan bumi yang kedua. Secara kualitatif langit dan bumi ini berbeda dari yang lama, karena mereka akan menjadi tempat tinggal yang kudus dan sempurna dari Allah dan umat-Nya. Saat menulis tentang hancurnya langit dengan api, Petrus berkata “sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran” (2Pet. 3:13). Petrus membayangkan suatu renovasi yang dikerjakan dengan api untuk menghasilkan perubahan dari yang lama menjadi baru; tetapi di pasal ini Petrus sama sekali tidak berbicara tentang api yang menghancurkan.

William Hendriksen juga mengungkapkan bahwa *“The word used in the original implies that it was a ‘new’ but not a ‘other’ world. It is the same heaven and earth, but gloriously rejuvenated, with no weeds, thorns or thistles, and so on.”*³⁵ Keith A. Mathison sangat tepat menggambarkan kondisi langit dan bumi yang baru dalam kitab Wahyu dalam konsep pembaruan ciptaan,³⁶

The kingdom of God is now established on earth. The curse is removed. The Edenic river of life flows from God’s throne. Nothing unclean or sinful will ever harm God’s creation or his people again. People from every tounge, tribe, and nation now receive the restored blessing of God and worship him forever.

Jika langit dan bumi ini tidak akan dihancurkan melainkan diperbaharui, maka pertanyaan kaum anihilasi adalah mengapa

35. William Hendriksen, *More than Conquerors: An Interpretation of the Book of Revelation* (Grand Rapids: Baker, 1990), 198.

36. Keith A. Mathison, *From Age to Age: The Unfolding of Biblical Eschatology* (New Jersey: P&R, 2009), 695.

Petrus menuliskan bahwa langit akan lenyap dan dunia akan hangus dalam nyala api? Pandangan anihilasi menafsirkan api dalam konteks 2 Petrus 2:13 secara harfiah sehingga mereka sampai pada kesimpulan penghancuran bumi secara total. Secara sekilas kelihatannya Petrus membenarkan pandangan anihilasi, yaitu adanya *cosmic disaster* (pemusnahan kosmik melalui api). Namun, apabila ditelusuri dengan cermat pada dasarnya Petrus sedang berbicara tentang pemurnian terhadap dunia ini.

Dalam konteks 2 Petrus 3:1-13, Petrus mengidentikkan peristiwa langit dan bumi baru yang akan dibinasakan oleh api dengan peristiwa ketika bumi “dihancurkan” dengan air bah pada zaman Nuh. Dalam peristiwa air bah pada zaman Nuh, dunia tidak dihancurkan atau ditiadakan, tetapi dimurnikan dari segala dosa dan kejahatan manusia. Pada zaman Nuh yang terjadi adalah dunia yang penuh dengan kejahatan “dibersihkan” oleh air bah, namun dunia tidak menjadi musnah. Dengan analogi yang sama, Petrus melanjutkan bahwa dunia yang penuh dengan dosa dan efek-efeknya yang sangat jahat itu kelak juga akan dihancurkan (dalam pengertian dimurnikan), sehingga bumi menjadi baru (diperbarui). Wright menguraikan mengenai analogi air bah dan api yang menghancurkan bumi dalam konteks 2 Petrus 3 sebagai berikut:³⁷

The language is the same: destruction. But what was destroyed in the flood? Not the earth itself, but the wicked people on it at the time. Likewise, what will be destroyed in

37. Wright, *The God I don't Understand*, 200.

the fire? Not the earth itself, but all that is sinful upon it. That is why Peter can urge his readers, in view of the coming destruction, not to try to escape out of the world but to live morally godly lives in it (2 Peter 3:11), in preparation of the new creation, "where righteousness dwells" (v. 13). Thus, we should not see in the passage an obliteration of the universe, but a moral and redemptive purging of the universe, cleansing it of the presence and effects of all sin and evil.

Dengan demikian, langit dan bumi yang baru tidak dapat dimengerti sebagai anihilasi tetapi bahwa langit dan bumi akan dimurnikan, direstorasi, ditransformasi dari segala dosa dan pengaruhnya, sehingga Allah yang kudus bersama dengan seluruh ciptaan yang telah ditebus secara sempurna serta kebenaran dapat tinggal di dalam langit dan bumi yang baru. Enns berpendapat bahwa antara peristiwa air bah pada zaman Nuh dengan peristiwa langit dan bumi yang baru memiliki korelasi yang signifikan. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa, *"As in Noah's day, the earth was cleansed but not annihilated, so the earth will be cleansed but not annihilated in the conflagration that is to come. It will still exist as earth – but it will be the 'new earth'."*³⁸

Jadi, jelas sekali langit dan bumi yang baru bukan merupakan tindakan *second ex-nihilo* dari Allah melainkan tindakan untuk mewujudkan *a glorious renewal of life on earth*. Wahyu 21:24-27 menggambarkan kondisi langit dan bumi yang baru tersebut dalam konteks bahwa kemuliaan yang tidak bercacat oleh dosa dan akibat-

38. Enns, *Heaven Revealed*, 96.

akibatnya, bukan dalam konteks penghancuran seluruh alam semesta yang sudah ada dengan menuliskan:³⁹

Dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahaya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka (*bring their glory* – NRSV) kepadanya; ... Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu.

Dari sini dapat terlihat bahwa kondisi langit dan bumi yang baru harus bebas dari segala yang najis dan harus dipenuhi dengan kemuliaan, bukan dalam arti bahwa langit dan bumi yang sekarang harus dihancurkan secara total tetapi lebih kepada pembaruan secara kualitas.

- b. Langit dan Bumi yang baru dalam Yesaya 65:17-25 dan 66:22-23

Kitab dalam Perjanjian Lama yang secara eksplisit menyebutkan mengenai langit dan bumi yang baru adalah Yesaya 65:17-25 dan 66:22-23. Untuk mengerti apa yang dimaksudkan nabi Yesaya bahwa Allah akan menjadikan langit dan bumi yang baru, terlebih dahulu harus dipahami latar belakang atau situasi bangsa Israel sebagai penerima janji tentang langit dan bumi yang baru tersebut. Kondisi bangsa Israel sebagai umat Allah pada waktu itu berada dalam kemelut dan keputusasaan karena mereka berada di

39. Wahyu 21:24-27 (TB-LAI).

pembuangan akibat ketidaksetiaan mereka terhadap Allah dan firman-Nya. Kondisi ini terindikasi dalam Yesaya 65:16b mengenai kesesakan-kesesakan yang dahulu mereka alami. David Mathewson menggambarkan kondisi bangsa Israel dalam konteks Yesaya 65 sebagai berikut: *“In its context Isa. 65.17-25 depicts a time when the distress of the old situation of troubles caused by the exile (v. 16b), a situation characterized by crying (v. 19b), premature death (v. 20), and vain labor (vv. 22-23).”*⁴⁰

Dalam kondisi seperti yang dijelaskan di atas, Allah menjanjikan keselamatan, yaitu pembaruan kehidupan mereka dalam dunia yang baru. Allah menjanjikan bahwa kondisi kehidupan mereka yang lama *“will be replaced by a new order inaugurated by a new creative act of Yahweh.”*⁴¹ Untuk itu M.C. Barth dalam tafsirannya tentang langit dan bumi yang baru dalam Yesaya 65 menyimpulkan bahwa:⁴²

Allah tidak meniadakan dunia ini untuk membentuk alam yang lain. ... Ia memperbarui langit dan bumi, yaitu alam semesta, sesuai dengan maksud semulanya, agar bumi didiami (45:18) oleh manusia yang bersuka hati dalam persekutuan dengan Tuhannya.

40. David Mathewson, *A New Heaven and A New Earth: The Meaning and Function of the Old Testament in Revelation 21.1-22.5* (London: Sheffield Academic, 2003), 34.

41. Mathewson, *A New Heaven and A New Earth*, 34.

42. M.C. Barth, *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 56-66* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 94.

Dengan demikian, yang dimaksudkan Yesaya mengenai langit dan bumi yang baru yang akan diciptakan oleh Allah sama seperti dalam 2 Petrus dan Wahyu 21, yaitu bukan dalam pengertian anihilasi, namun kondisi kehidupan umat Allah di dalam alam semesta yang akan direstorasi atau ditransformasi oleh Allah. Pada dasarnya nabi Yesaya hendak menunjukkan kontras antara kehidupan umat Allah yang lama dengan kehidupan yang akan direstorasi, antara kehidupan di “dunia yang lama” dengan kehidupan yang akan datang di “dunia yang baru.” Kontras antara kehidupan yang lama dengan yang baru ini ditegaskan oleh Walter Brueggemann dengan menuliskan, *“The old heavens are overrun with controversy. The old earth is burned out with violence. The New cosmic realm will be perfectly governed by Yahweh, and the cosmos will be perfectly responsive to that governance.”*⁴³ Hal ini sejalan dengan keselamatan yang disampaikan oleh Yesaya sendiri dan Perjanjian Lama secara keseluruhan, yaitu bahwa keselamatan yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya adalah pembaruan hidup yang akan mereka alami.

Konsep tentang langit dan bumi yang baru dalam kitab Yesaya ini tampaknya menjadi pola atau cerminan terhadap langit dan bumi yang baru dalam 2 Petrus dan Wahyu, bahkan struktur yang dipakai dalam Yesaya identik dengan struktur dalam Wahyu. Menurut David Mathewson, Yesaya 65:17-18 memiliki kesamaan

43. Walter Brueggemann, *Isaiah 40-66* (Louisville: Westminster, 1998), 246.

urutan struktural dengan Wahyu 21:1-2, yaitu: langit dan bumi yang baru (Yes. 65:17a/Why. 21:1a); hal-hal yang lama/dahulu (Yes. 65:17b/Why. 21:1b); dan kota Yerusalem (Yes. 65:18b/ Why. 21:2).⁴⁴ Kesamaan struktur antara Yesaya 65:17-18 dan Wahyu 21:1-2 mengindikasikan bahwa konsep langit dan bumi yang baru dalam kedua ayat tersebut identik.

Dengan demikian jika dilihat secara cermat berdasarkan uraian dari kitab Yesaya yang berbicara tentang langit dan bumi yang baru di atas, pada dasarnya sama sekali tidak mengindikasikan penghancuran secara substansi dari bumi ini, melainkan pembaruan secara menyeluruh terhadap seluruh ciptaan. Selain itu kata “menciptakan” atau “menjadikan” langit dan bumi yang baru tidak selalu harus diartikan sebagai penciptaan dari sesuatu yang sama sekali baru seperti pada penciptaan pertama (*creatio ex-nihilo*), namun dapat juga berarti sebuah tindakan yang dilakukan oleh Allah untuk membaharui apa yang sudah ada. Herman Bavinck menegaskan makna “menciptakan” dalam konteks langit dan bumi yang baru ini sebagai tindakan pembaruan dari yang lama,⁴⁵

44. Mathewson, *A New Heaven and A New Earth*, 34.

45. Herman Bavinck, *The Last Things: Hope for this World and the Next* (Grand Rapids: Baker, 1996), 156-57. Lebih lanjut Bavinck menuliskan, “... none of these expressions implies a destruction of substance. ... Paul, accordingly, also states very clearly that the present form of this world passes away (1Cor. 7:31). Only such a renewal of the world, for that matter, accords with what Scripture teaches about redemption. ... God’s honor consists precisely in the fact that he redeemed and renews the same humanity, the same world, the same heaven, and the same earth that have

... the word 'create' used reference to the new heaven and the new earth certainly does not always mean making something out of nothing but frequently denotes a divine activity by which God brings forth something new from the old.

c. Konsep Penciptaan Langit dan Bumi

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Kalimat pertama dalam Alkitab ini memberikan penegasan bahwa langit dan bumi ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan ciptaan Allah dan berada dalam kendali Allah. Keith A. Mathison berpendapat bahwa alam semesta terjadi bukan secara kebetulan tetapi hasil karya Allah. Ia menuliskan bahwa, *"God created the universe and all that is in it. The universe did not come into being by spontaneous generation."*⁴⁶ Dalam pandangan Allah sendiri langit dan bumi yang Ia ciptakan itu sempurna. Hal ini terlihat dari predikat "baik" yang diberikan Allah ketika melihat apa yang telah Ia ciptakan. Dalam proses penciptaan, Allah memberikan predikat "baik" sebanyak 6 kali (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25) dan terakhir setelah menciptakan manusia Allah memberi predikat "sungguh amat baik" (Kej. 1:31). Sejak awal penciptaan, Tuhan melihat seluruh ciptaan-Nya dengan sangat positif dan tampaknya tidak ada alasan untuk menghancurkannya pada masa yang akan datang.

been corrupted and polluted by sin. Just as anyone in Christ is a New Creation."

46. Mathison, *From Age to Age*, 21.

Kondisi ciptaan yang sangat baik di atas direpresentasikan oleh penempatan manusia di Taman Eden yang melambangkan persekutuan dan keindahan relasi antara manusia dan ciptaan yang lain dengan Allah. Alister E. McGrath melukiskan kondisi Taman Eden sebagai *“a symbol of innocence and harmony, a place of peace, rest, and fertility.”*⁴⁷ Dalam kondisi yang baik ini juga Allah mempercayakan manusia untuk memelihara dan berkuasa atas seluruh ciptaan (Kej. 1:28). Dengan demikian pada dasarnya Allah hendak membangun persekutuan yang intim dengan manusia dan seluruh ciptaan di langit dan bumi ini yang berlanjut sampai terwujudnya langit dan bumi yang baru. Dalam rancangan Allah, dunia ini tidak diciptakan untuk dihancurkan. Oleh karena itu, Moltmann berpendapat bahwa seluruh ciptaan harus dilihat dalam perspektif *“pada mulanya”* sampai akhir zaman.⁴⁸

So if ‘creation’ is to be the quintessence of the whole divine creative activity, the corresponding doctrine of creation must then embrace creation in the beginning, creation in history, and the creation of the End-time: creation originalis – creatio continua – creation nova. ‘Creation’ is the term for God’s initial creation, his historical creation, and his perfected creation.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah ketika manusia jatuh ke dalam dosa, hubungan yang intim dengan Allah menjadi

47. McGrath, *A Brief of Heaven* (Malden: Blackwell, 2003), 41.

48. Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Menneapolis: Fortress, 1993), 55.

putus dan efeknya adalah kejatuhan seluruh ciptaan. Sebelumnya Allah telah mengatakan bahwa jika manusia jatuh ke dalam dosa mereka akan mati atau binasa (Kej. 2:17). Selanjutnya kondisi manusia dan ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa ini digambarkan dengan sangat negatif oleh Alkitab. Jadi, permasalahan seluruh ciptaan adalah dosa dan efeknya, bukan ciptaan itu sendiri. Secara logis, jika masalah dalam ciptaan adalah dosa maka yang dihancurkan adalah dosa dan efeknya. Allah tidak mungkin menghancurkan langit dan bumi yang telah Ia ciptakan sendiri hanya karena dosa yang tinggal di dalamnya. Allah akan membereskan dosa, memusnahkan Iblis, dan seluruh pengaruhnya. Allah akan membereskan akar masalahnya, yaitu dosa, bukan ciptaan itu sendiri. Dalam hal ini, apa yang dituliskan oleh N.T. Wright sangat tepat bahwa, "*Redemption doesn't mean scrapping what's there and starting again from a clean slate but rather liberating what has come to be enslaved.*"⁴⁹

Demikian juga orang Kristen secara teologis percaya bahwa Allah memiliki kuasa yang tak terbatas untuk menciptakan langit dan bumi, maka untuk membersihkan dosa dari seluruh ciptaan bukan merupakan perkara yang sulit bagi Allah. Oleh karena itu, secara teologis pula, jika beranggapan bahwa karena begitu buruknya dosa dan efeknya yang memengaruhi seluruh ciptaan maka ciptaan ini tidak dapat diselamatkan dan patut dihancurkan, pada dasarnya kita sedang menyangkali pemahaman teologis yang sangat mendasar tentang kemahakuasaan Allah. Hoekema menguraikan bahwa Allah

49. Wright, *Surprised by Hope*, 96.

yang Mahakuasa akan mengalahkan iblis dan berkuasa untuk memulihkan kembali kondisi ciptaan yang telah dicemari oleh dosa:⁵⁰

Jika Allah harus menghapuskan seluruh *kosmos* yang ada sekarang ini, maka Iblis akan meraih kemenangan besar. Sebab hal itu berarti Iblis berhasil mencemari *kosmos* dan bumi yang sekarang ini, sehingga Allah tidak dapat berbuat apa-apa selain memusnahkannya. Sebaliknya, Iblis akan sepenuhnya dikalahkan. Allah akan menyatakan sepenuhnya kemenangan tersebut ketika Ia memperbarui bumi kita yang sekarang ini di mana Iblis telah menyesatkan umat manusia dan Allah akan secara penuh menghapuskan segala akibat kelicikan iblis.

Venema dalam bukunya *Christ and the Future* juga berpendapat bahwa karya penebusan Allah bukan menghancurkan dunia dan segala isinya tetapi yang dihancurkan adalah dosa dan pengaruhnya:⁵¹

If the new heavens and earth will be substantially unlike the present heavens and earth, we would have to conclude that God's redemptive work discards rather than renews all things. God original pronouncement that the created heavens and earth were 'very good' would have no longer have any significance after the fall into sin. Such an implication seems incompatible with the doctrine of the integrity and goodness of creation, however much it has been corrupted and distorted through sin. It would even imply that the sinful rebellion of the creation had so ruined God's handiwork as to

50. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 380.

51. Cornelis P. Venema, *Christ and the Future: The Bible's Teaching about the Last Things* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 2008), 208-9. Lihat juga Venema, *The Promise of the Future*, 461.

make it irretrievably wicked, beyond God's capacity to restore and redeem.

Oleh karena itu, pandangan bahwa langit dan bumi yang baru merupakan anihilasi terhadap ciptaan yang lama tidak dapat diterima baik secara logis maupun teologis jika dilihat dari sudut pandang penciptaan dan penebusan yang dilakukan oleh Allah. Pandangan yang lebih dapat diterima secara logis dan teologis adalah bahwa langit dan bumi yang lama akan direstorasi dari dosa dan pengaruhnya yang telah merusak ciptaan melalui sebuah tindakan yang dilakukan oleh Allah, sehingga langit dan bumi yang lama menjadi langit dan bumi yang baru dalam kondisi yang sangat sempurna. Mathison dalam penjelasannya mengenai peranan Allah sebagai Pencipta dan sebagai yang berkuasa atas keberlangsungan seluruh ciptaan, menuliskan bahwa, "*As the Creator, God is also the sovereign King over all that he has made, and all that he has made exists to glorify him (Col. 1:16; Rev. 4:1).*"⁵² Hal ini sesuai dengan kapasitas Allah yang bukan hanya Pencipta tetapi juga sebagai Pemelihara dari seluruh ciptaan. Allah Pencipta yang sama, dengan kedaulatan-Nya yang telah menjadikan eksistensi *kosmos* ini pada mulanya, juga akan memelihara keberadaan *kosmos* tersebut dari waktu ke waktu, dari hari ke hari.⁵³ Dengan demikian konsep tentang langit dan bumi yang baru dalam pengertian penghancuran total,

52. Mathison, *From Age to Age*, 21.

53. Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 12.

bertentangan dengan konsep tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara ciptaan.

d. Penebusan terhadap Ciptaan

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Allah menciptakan langit dan bumi ini dengan begitu sempurna, namun dosa telah merusak dan mencemari kondisi kesempurnaan tersebut. Dosa yang hadir dalam dunia tidak hanya merusak hubungan Allah dengan manusia tetapi juga dengan seluruh ciptaan. Artinya, efek dosa itu sedemikian rupa memengaruhi dan mencemari seluruh ciptaan. Dengan demikian, rancangan penebusan Allah tidak hanya untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah tetapi juga kondisi seluruh ciptaan. Wolters dengan jelas menguraikan bahwa, *“the Bible teaches plainly that Adam and Eve’s fall into sin was not just an isolated act of disobedience but an event of catastrophic significance for creation as a whole.”*⁵⁴ Efek dosa terhadap seluruh ciptaan ini tampak jelas ketika Allah menyampaikan hukuman atas dosa manusia yang tidak hanya berimbas pada manusia tetapi juga terhadap tanah. Kejadian 3:17 menuliskan: “terkutuklah tanah karena engkau.” Hal yang sama juga diungkapkan dalam Roma 8:22, “segala makhluk [*all creation*] sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.” Hal ini menunjukkan bahwa yang mengalami kejatuhan dalam dosa bukan hanya manusia tetapi seluruh ciptaan.

54. Wolters, *Creation Regained*, 44.

Jika mengikuti narasi penciptaan dan kejatuhan yang melibatkan seluruh ciptaan, maka rancangan penebusan yang dilakukan oleh Allah juga mencakup seluruh ciptaan. Sejak Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, Alkitab menyatakan penebusan Allah dalam konteks restorasi seluruh ciptaan. Pemulihan yang dijanjikan oleh Allah kepada umat-Nya dalam kitab Yesaya sebagaimana telah dipaparkan di atas adalah dalam konteks pembaruan seluruh ciptaan menuju langit dan bumi yang baru. Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus juga mengindikasikan bahwa penebusan Allah adalah untuk merestorasi seluruh ciptaan: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali (*renewal of all things* – NIV), apabila Anak manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya ...”⁵⁵

Rasul Paulus juga melihat konsep penebusan atau keselamatan dalam sudut pandang pemulihan seluruh ciptaan. Dalam Kolose 1:20, misalnya, Paulus berbicara tentang keselamatan dalam konteks rekonsiliasi seluruh ciptaan dengan Allah. Paulus juga berbicara tentang keselamatan dengan penekanan pada “ciptaan yang baru” (2Kor. 5:17) dan kemudian ia mengaitkannya dengan pelayanan pendamaian atau rekonsiliasi. Dalam hal ini Wolters dengan sangat tepat menuliskan, “*It is quite striking that virtually all of the basic words describing salvation in the Bible imply a return to an originally good state or situation.*”⁵⁶ Dengan demikian tindakan Allah menjadikan langit dan bumi yang baru dalam konteks

55. Matius 19:28 (TB-LAI).

56. Wolters, *Creation Regained*, 57.

penebusan adalah tindakan mendapatkan kembali (*to regain* atau *to buy back*) dari pengaruh iblis dan dosa, bukan menghancurkan atau membinasakan ciptaan.

Salah satu bagian dari pengajaran rasul Paulus mengenai penebusan adalah pemulihan ciptaan yang terdapat dalam Roma 8:18-25. Menurut Venema, bagian ini tidak hanya berbicara tentang penebusan seluruh ciptaan, tetapi juga menekankan bahwa substansi dari ciptaan yang baru merupakan kesinambungan dari ciptaan yang sekarang.⁵⁷ Venema memberikan tiga hal yang sangat penting berkaitan dengan kesinambungan dari ciptaan yang sekarang dalam pemulihan ciptaan berdasarkan Roma 8:18-25 ini. Pertama, seperti sudah dijelaskan di atas bahwa pengaruh dosa tidak hanya mencemari manusia tetapi juga seluruh ciptaan: "*Without becoming unrelievedly evil, sin has brought distortion and corruption to the entirety of God's handiwork.*"⁵⁸ Kedua, jika efek dosa memengaruhi seluruh ciptaan, maka yang memerlukan dan berjuang untuk mendapatkan pembebasan atau pemulihan tidak hanya umat manusia tetapi juga seluruh ciptaan. Penebusan manusia sebagai individu dan alam semesta memiliki korelasi. Hal ini diungkapkan oleh Venema, "*The same process of renewal that will transform the believer's present bodies of humiliation, into bodies of glory will transform the creation itself.*"⁵⁹ Dalam istilah Jürgen Moltmann, alam

57. Venema, *Christ and the Future*, 210.

58. Venema, *The Promise of the Future*, 464.

59. Venema, *Christ and the Future*, 211.

pun menantikan apa yang disebut sebagai “*true resurrection*.”⁶⁰ Ketiga, pemakaian metafora “persalinan” (ay. 22) dalam bagian ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan secara substansial akan mengalami kesinambungan pada masa pemulihannya. Melalui metafora ini, ciptaan yang baru sebagai hasil “persalinan” akan melahirkan kemiripan dan kesamaan dengan asalnya. Berdasarkan pemahaman tentang penebusan ciptaan dalam Roma 8:18-25 ini, Venema menegaskan bahwa, “*To suggest that the new creation will be radically other than the former creation would violate the clear implication of this passage.*”⁶¹

Konsep tentang langit dan bumi yang baru sebagai restorasi dari ciptaan yang lama juga terindikasi dari tindakan-tindakan Allah dalam sejarah penebusan. Dalam tindakan-tindakan Allah untuk menghukum dan membersihkan dosa dalam dunia ini, Allah tidak pernah melakukan penghancuran secara total. Ketika manusia pertama jatuh dalam dosa, Tuhan mengusir mereka dari Taman Eden, tetapi tidak melenyapkan mereka. Ketika Allah menghukum manusia dan ciptaan melalui air bah, Dia menyisakan Nuh dan keluarganya serta seluruh makhluk yang ada dalam bahtera Nuh untuk mempertahankan keberlangsungan ciptaan. Ketika seluruh umat manusia tidak ada yang berkenan di hadapan Tuhan karena pemberontakan mereka kepada Tuhan, Dia menyisakan bangsa Israel

60. Jürgen Moltmann, *The Future of Creation: Collected Essays* (Minneapolis: Fortress, 2007), 98.

61. Venema, *The Promise of the Future*, 465.

untuk mempertahankan rancangan semula-Nya bagi seluruh makhluk. Demikian juga kelak, ketika Allah mewujudkan ciptaan baru yang sempurna, Dia tidak akan membinasakan ciptaan yang lama tetapi akan memurnikan, merestorasi, atau mentransformasi, sehingga ciptaan dapat tetap berkelanjutan.

e. Analogi Langit dan Bumi yang Baru dengan Tubuh Kebangkitan

Salah satu bagian penting dalam pengajaran eskatologis adalah mengenai kebangkitan orang percaya pada akhir zaman. Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, memberikan pengharapan bahwa setiap orang percaya akan mengalami kebangkitan tubuh (*bodily resurrection*), bukan bukan sekedar kebangkitan secara rohani. Rasul Paulus dalam Roma 8:23 menuliskan tentang pembebasan tubuh kita (*the redemption of our bodies*) yang menunjukkan bahwa akan terjadi sebuah pembaruan terhadap tubuh yang sekarang, tentu saja melalui tubuh kebangkitan. N.T. Wright memandang kebangkitan secara fisik ini sangat penting karena merupakan "*the element that gives shape and meaning to the rest of the story we tell about God's ultimate purpose.*"⁶² Jaminan terhadap pengharapan tersebut adalah kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi model sekaligus sarana untuk kebangkitan tubuh bagi orang percaya.

62. Wright, *Surprised by Hope*, 148.

Pengajaran tentang kebangkitan orang percaya dengan sangat gamblang dijelaskan dalam 1 Korintus 15:12-58. Bagian ini merupakan jawaban rasul Paulus atas keresahan jemaat Korintus yang mempertanyakan mengenai kebangkitan orang percaya (ay. 12, 35). Untuk menjawab keresahan jemaat Korintus, Paulus mengawalinya dengan meneguhkan iman mereka bahwa kebangkitan orang mati merupakan pengharapan yang pasti dan kebangkitan Kristus adalah jaminannya. Untuk menjelaskan bagaimana dan dengan tubuh seperti apa yang akan dialami oleh orang percaya, Paulus mengibaratkan tubuh yang mati dan yang akan dibangkitkan ini dengan benih yang ditanam atau ditaburkan. Metafora yang disampaikan oleh Paulus ini, mengindikasikan bahwa tubuh yang mati (ditaburkan) akan memiliki ketidaksinambungan dengan tubuh yang dibangkitkan, namun sekaligus juga memiliki kesinambungan. Ketidaksinambungan antara tubuh sekarang dengan tubuh kebangkitan dijelaskan dalam ayat 42-44, yaitu adanya kontras antara kualitas tubuh yang sekarang dengan tubuh kebangkitan. Tubuh alamiah yang akan menjadi tubuh rohaniah dalam kebangkitan yang dipaparkan dalam bagian di atas, tidak berarti bahwa tubuh kebangkitan akan bersifat rohani tetapi kedua istilah tersebut hanya untuk menunjukkan perbedaan kualitas antara tubuh yang sekarang dengan tubuh kebangkitan. Berkaitan dengan hal tersebut, N.T. Wright memaparkan bahwa:⁶³

63. Wright, *Surprised by Hope*, 155-156.

Paul is talking about the present body, which is animated by the normal human psyche (the life force we all possess here and now, which gets us through the present life but is ultimately powerless against illness, injury, decay, and death), and the future body, which is animated by God's pneuma, God's breath of new life, the energizing power of God's new creation.

... The contrast, again, is not between what we call physical and what we call nonphysical but between corruptible physicality, on the one hand, and incorruptible physicality, on the other.

Ilustrasi benih yang ditaburkan ini juga memberi indikasi bahwa ada kesinambungan antara tubuh yang ditaburkan dengan tubuh yang akan dibangkitkan. Pertama adalah kesinambungan identitas, karena sama seperti tumbuhan akan membawa identitas dari benih yang ditanam, demikian juga dengan tubuh kebangkitan akan membawa identitas dari tubuh yang sekarang, yaitu pribadi atau *person* yang sama. Kedua adalah tubuh yang dibangkitkan merupakan tubuh secara fisik, sama seperti tubuh kebangkitan Kristus, sekalipun dengan kualitas yang berbeda. Oleh karena itu, Hoekema memaparkan adanya hubungan antara kebangkitan tubuh secara fisik dengan langit dan bumi yang baru dengan menyimpulkan, "Sebab itu, tujuan penebusan Allah adalah kebangkitan tubuh fisik, dan penciptaan bumi yang baru di mana umat tebusan-Nya akan hidup dan melayani Allah selama-lamanya dengan tubuh kemuliaan."⁶⁴

64. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 339.

Keyakinan bahwa yang dibangkitkan adalah *kita* dan yang akan hidup bersama Tuhan selamanya adalah *kita*, dan bahwa tubuh kebangkitan orang percaya bukan merupakan sosok yang sama sekali baru, memberikan analogi pada pemahaman bahwa langit dan bumi yang baru adalah bukan langit dan bumi yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya, melainkan bumi yang lama yang akan direstorasi. Sama seperti tubuh kebangkitan yang akan ditransformasi dan memiliki kesinambungan dengan tubuh yang lama melalui tindakan Allah yang sangat ajaib, demikian juga dengan langit dan bumi yang baru.⁶⁵ Dengan demikian, konsep mengenai tubuh kebangkitan sangat relevan dan mendukung konsep tentang langit dan bumi yang diperbarui.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa langit dan bumi yang baru – baik dari perspektif teologis maupun biblis – merupakan restorasi atau pembaruan, bukan penghancuran secara total terhadap langit dan bumi yang kita diami sekarang. Pemahaman tentang langit dan bumi yang baru sebagai langit dan bumi yang diperbarui membawa pada satu pemahaman yang utuh mengenai rancangan Allah terhadap ciptaan, mulai dari penciptaan, penebusan ciptaan, pengudusan, sampai pada glorifikasi di langit dan bumi yang baru. Dengan kata lain, langit dan bumi yang baru adalah klimaks dari seluruh rencana Allah bagi seluruh ciptaan dan alam

65. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 378.

semesta. Sejak Allah menciptakan langit dan bumi, Ia menghendaki untuk memelihara dan terus memperbarui sampai mencapai klimaksnya di langit dan bumi yang baru.

Daftar Pustaka

- Alcorn, Randy. *Heaven*. Wheaton: Tyndale House, 2004.
- Barth, M.C. *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 56-66*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bavinck, Herman. *The Last Things: Hope for This World and the Next*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- _____. *The Last Things: Hope for this World and the Next*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Berkouwer, G.C. *The Return of Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Brueggemann, Walter. *Isaiah 40-66*. Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- Enns, Paul. *Heaven Revealed: What Is It Like? What Will We Do? ... and 11 Other Things You've Wondered About*. Chicago: Moody, 2011.
- Gorman, Michael J. *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness Following the Lamb into the New Creation*. Eugene: Cascade, 2011.
- Grenz, Stanley J. *The Millennial Maze: Sorting Out Evangelical Option*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Hendriksen, William. *More than Conquerors: An Interpretation of the Book of Revelation*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Heokema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Diterjemahkan oleh Calvin S. Budiman. Surabaya: Momentum, 2004.
- Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2001.

- MacLeod, David J. "The Seventh 'Last Thing': The New Heaven and the New Earth (Rev. 21:1-8)." *Bibliotheca Sacra* 157 (October-December 2000): 439-451.
- Mathewson, David. *A New Heaven and A New Earth: The Meaning and Function of the Old Testament in Revelation 21.1-22.5*. London: Sheffield Academic, 2003.
- Mathison, Keith A. *From Age to Age: The Unfolding of Biblical Eschatology*. New Jersey: P & R, 2009.
- McGrath, Alister E. *A Brief of Heaven*. Malden: Blackwell, 2003.
- Menn, Jonathan. *Biblical Eschatology*. Eugene: Resource, 2013.
- Metzger, Bruce M. *Breaking the Code: Understanding the Book of Revelation*. Nashville: Abingdon, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *The Future of Creation: Collected Essays*. Minneapolis: Fortress, 2007.
- _____. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- _____. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Pate, C. Marvin. *What Does the Future Hold?: Exploring Various Views on the End Times*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Pentecost, J. Dwight. *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Academie Books, 1958.
- Venema, Cornelis P. *Christ and the Future: The Bible's Teaching about the Last Things*. Edinbergh: The Banner of Truth Trust, 2008.
- _____. *The Promise of the Future*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2000.
- Willmington, H.L. *Eskatologi: Studi Alkitabiah yang Dibutuhkan tentang Akhir Zaman*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wittmer, Michael E. *Heavens Is A Place on Earth: Why Everything You Do Matters to God*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Wright, Christopher J.H. *The God I don't Understand: Reflection on Tough Questions of Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.

Wright, N.T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.

Internet

http://books.google.co.id/books?id=8FWcNG5U4t8C&pg=PA211&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false
(diakses 29 Desember 2014).